

## ANALISIS KEMAMPUAN LAHAN DESA BENGKAUNG UNTUK ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN DESTINASI WISATA

Wiwit Bayu Adi✉, Sukuryadi, Agum Muladi, Fathul Rakhman, Ahmad Kutbi Rais

Program Pascasarjana, Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Muhammadiyah Mataram

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juli 2022

Disetujui Juli 2022

Dipublikasikan Agustus 2022

*Keywords:*

Land Capability, Land Capability Unit, Land Suitability, Tourism Village

### Abstrak

Tujuan dari penulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan lahan yang ada di Desa Bengkaung untuk dikembangkan sebagai kawasan desa wisata, yang mana Desa Bengkaung saat ini merupakan salah satu desa yang mempunyai program dari pemerintah daerah untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata, yaitu wisata bukit Desa Bengkaung, sehingga nantinya dapat menunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang ada di desa tersebut. Namun dari program dan potensi yang ada, justru saat ini pengembangan desa wisata tersebut tidak sesuai dengan aspek kemampuan lahan yang ada, dimana lokasi pengembangan wisata berada pada kawasan yang memiliki potensi gerakan tanah atau longsor. Oleh karena itu, didalam penulisan ini, penulis mencoba menganalisis kemampuan lahan yang ada di kawasan wisata Desa Bengkaung menggunakan alat sistem informasi geografis (SIG) dengan menggunakan metode Satuan Kemampuan Lahan (SKL) untuk mendapatkan peta dan informasi kemampuan lahan yang ada di Desa Bengkaung, sehingga nantinya hasil tersebut dapat dijadikan sebuah rujukan atau acuan oleh pemerintah terkait, sehingga pengembangan kawasan wisata sesuai dengan peruntukannya dari aspek kemampuan lahan dan tidak mengganggu keseimbangan lingkungan yang ada. Berdasarkan hasil analisis kemampuan lahan, bahwa pengembangan kawasan wisata yang sesuai untuk dikembangkan berada pada kelas kemampuan lahan dengan pengembangan sangat tinggi yaitu sebesar 3,69 Ha dan selanjutnya pada kelas kemampuan lahan dengan tingkat pengembangan agak tinggi sebesar 32,71 Ha.

### Abstract

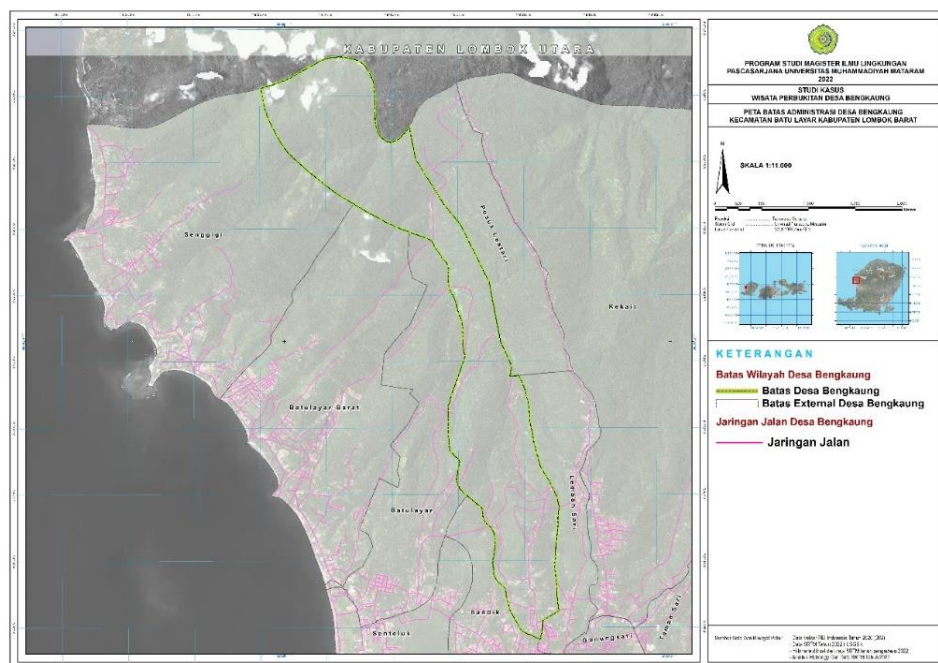
*The purpose of this paper is to determine the ability of the land in Bengkaung Village to be developed as a tourist village area, where Bengkaung Village is currently one of the villages that has a program from the local government to be developed as a tourist area, namely Bengkaung Village hill tourism, so that later it can support the economy and the welfare of the people in the village. However, from the existing programs and potential, it is precisely at this time that the development of the tourist village is not in accordance with the aspect of the existing land capability, where the location of tourism development is in an area that has the potential for landslides or landslides. Therefore, in this paper, the author tries to analyze the land capability in the tourist area of Bengkaung Village using a geographic information system (GIS) using the Land Capability Unit (SKL) method to obtain maps and information on land capabilities in Bengkaung Village, so that later these results can be used as a reference or reference by the relevant government, so that the development of tourist areas is in accordance with its designation from the aspect of land capability and does not disturb the existing environmental balance. Based on the results of the land capability analysis, that the development of a tourism area that is suitable for development is in the land capability class with very high development, which is 3.69 Ha and then in the land capability class with a rather high development level of 32.71 Ha.*

## PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki banyak sekali potensi sumber daya alam yang belum dikembangkan secara maksimal, termasuk didalamnya yaitu sektor pariwisata (Prasetya & Khomsin, 2013). Namun disisi lain, pengembangan sektor pariwisata saat ini hanya mempunyai pandangan pada pendapatan ekonomi maupun kesejahteraan daerah saja, tetapi tidak melihat dari segi keberlanjutan sistem keseimbangan ekosistem lingkungan yang ada (Sumaraw et al., 2016) dan (Montgomery et al., 2016). Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu upaya untuk menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut (Markayasa & Suryawan, 2015). Upaya pengelolaan kawasan menjadi daya tarik wisata alam merupakan salah satu jalan keluar dalam upaya untuk menjaga kelestarian alam dan budaya masyarakat, menurut Undang-undang No 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa kawasan atau daerah yang mempunyai potensi sumber daya alam dapat dikembangkan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan yang ada, baik flora dan fauna yang ada di sekitar kawasan tersebut dan tetap harus melihat dari segi pemanfaatan lahannya (Sumaraw et al., 2016) dan (Wirawan et al., 2019). Pemanfaatan lahan saat ini merupakan suatu hal yang penting untuk direncanakan, baik itu diperkotaan maupun di pedesaan (Kautsar et al., 2020) dan (Lokoshchenko, 2014). Dalam pengembangan wilayah, perlunya sebuah perencanaan lahan yang dapat memberikan dampak yang positif bagi wilayah tersebut (Kristi et al., 2021) dan (Brown et al., 2011).

Hal tersebut seperti yang terjadi di Desa Bengkaung, desa tersebut merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi sumber daya alam dalam aspek keindahan bentang alamnya, Desa Bengkaung berada di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Saat ini masyarakat Desa

Bengkaung difokuskan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi desa mereka, yaitu potensi pariwisata dengan bertemakan wisata perbukitan, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat Desa Bengkaung. Namun disisi lain, berdasarkan kondisi saat ini, pengembangan potensi tersebut justru tidak sesuai dengan pemanfaatan lahan yang ada, dimana lokasi pengembangan pusat aktivitas pariwisata tersebut berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Barat (RTRW), kawasan tersebut berada di kawasan yang mempunyai potensi gerakan tanah yang tinggi atau daerah rawan akan bencana longsor, sehingga hal tersebut nantinya dapat membahayakan jiwa dan keselamatan para pengunjung yang berada di kawasan wisata tersebut. Oleh karena itu, didalam makalah ini, penulis mencoba mengidentifikasi dan menganalisis kawasan wisata Desa Bengkaung dilihat dari aspek kemampuan lahan untuk pengembangan kawasan pariwisata dengan Memanfaatkan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG). Analisis kemampuan lahan merupakan sebuah metode yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kesesuaian suatu pengembangan kawasan yang dilihat dari aspek kemampuan lahan dan dari aspek kondisi lingkungan yang ada (Wirawan et al., 2019). Sehingga hasil dari analisis tersebut nantinya dapat dijadikan sebuah rujukan atau referensi dalam mengembangkan potensi wisata yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik kemampuan lahan yang ada di wilayah tersebut, dan diharapkan dapat dijadikan sebuah acuan untuk menentukan lokasi pembangunan infrastruktur maupun penunjang aktivitas pariwisata, sehingga rencana pembangunan sesuai dengan kondisi aspek lingkungan dan tidak mengganggu kesetabilan lingkungan atau lahan yang ada di wilayah tersebut.



Gambar 1. Batas Administrasi Desa Bengkaung  
Sumber : Hasil Digitasi & Pemetaan

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis kemampuan lahan kawasan wisata yang ada di Desa Bengkaung yaitu menggunakan Teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG), dengan menerapkan teknik analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) untuk menilai dan mencari daerah atau kawasan mana saja yang dapat dikembangkan atau direncanakan sebagai lokasi kegiatan wisata yang sesuai dengan

kemampuan lahan yang ada saat ini. Adapun tahapan analisis kemampuan lahan untuk arahan pengembangan destinasi wisata yang ada di Desa Bengkaung menggunakan metode Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL), menggunakan pedoman dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20/PRT/M/2007 Tentang Teknik Analisis Aspek Fisik Dan Lingkungan, Ekonomi Serta Sosial Budaya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Dalam Menganalisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL)

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Hasil
Analisis Kemampuan Lahan Desa Bengkaung	Satuan Kemampuan Lahan (SKL)	<ul style="list-style-type: none"> <li>SKL Morfologi</li> <li>SKL Kemudahan Dikerjakan</li> <li>SKL Kesetabilan Pondasi</li> <li>SKL Kesetabilan Lereng</li> <li>SKL Ketersedian Air</li> <li>SKL Drainase</li> <li>SKL Terhadap Erosi</li> <li>SKL Limbah</li> <li>SKL Rawan Bencana</li> </ul>	Peta Kemampuan Lahan (KL)

Sumber : (Wirawan et al., 2019) Dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20/PRT/M/2007

Tabel 1. merupakan sebuah indikator atau variabel dalam membuat peta kemampuan lahan pada suatu kawasan, tahapan yang harus

dilakukan sebelum masuk pada analisis kemampuan lahan, yaitu terlebih dahulu menganalisis keseluruhan satuan kemampuan

lahan (SKL) seperti yang ada di Tabel 1. Selanjutnya, jika keseluruhan SKL tersebut telah di analisis, maka tahapan berikutnya yaitu menggabungkan keseluruhan SKL tersebut menggunakan teknologi SIG dengan bantuan *Software ArcMap* menggunakan teknik *spatial analysis* yaitu *overlay data*, sehingga hasil dari teknik *overlay* akan menghasilkan keseluruhan total nilai bobot pada setiap SKL, dimana total nilai bobot tersebutlah yang nantinya akan

diklasifikasikan menggunakan pedoman dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20/PRT/M/2007, sehingga akan mendapatkan kelas peta kemampuan lahan pada kawasan, dan nantinya akan dapat dijadikan acuan dalam sebuah pengembangan kawasan (Atalay, 2016). Adapun setiap masing-masing dari SKL mempunyai bobot dan kelas yang telah ditetapkan (Duwila et al., 2019) dan (Budiarta, 2014), lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pembobotan Satuan Kemampuan Lahan

No	Satuan Kemampuan Lahan	Bobot
1	SKL Morfologi	5
2	SKL Kemudahan Dikerjakan	1
3	SKL Kestabilan Pondasi	3
4	SKL Kestabilan Lereng	5
5	SKL Ketersediaan Air	5
6	SKL Untuk Drainase	5
7	SKL Terhadap Erosi	3
8	SKL Pembuangan Limbah	0
9	SKL Terhadap Bencana Alam	5

Sumber : (Duwila et al., 2019) & Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/Prt/M/2007

Tabel 3. Klasifikasi Kemampuan Lahan

No	Kelas Kemampuan	Klasifikasi Pengembangan
1	Kelas A	Kemampuan Pengembangan Sangat Rendah
2	Kelas B	Kemampuan Pengembangan Rendah
3	Kelas C	Kemampuan Pengembangan Sedang
4	Kelas D	Kemampuan Pengembangan Tinggi
5	Kelas E	Kemampuan Pengembangan Sangat Tinggi

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/Prt/M/2007

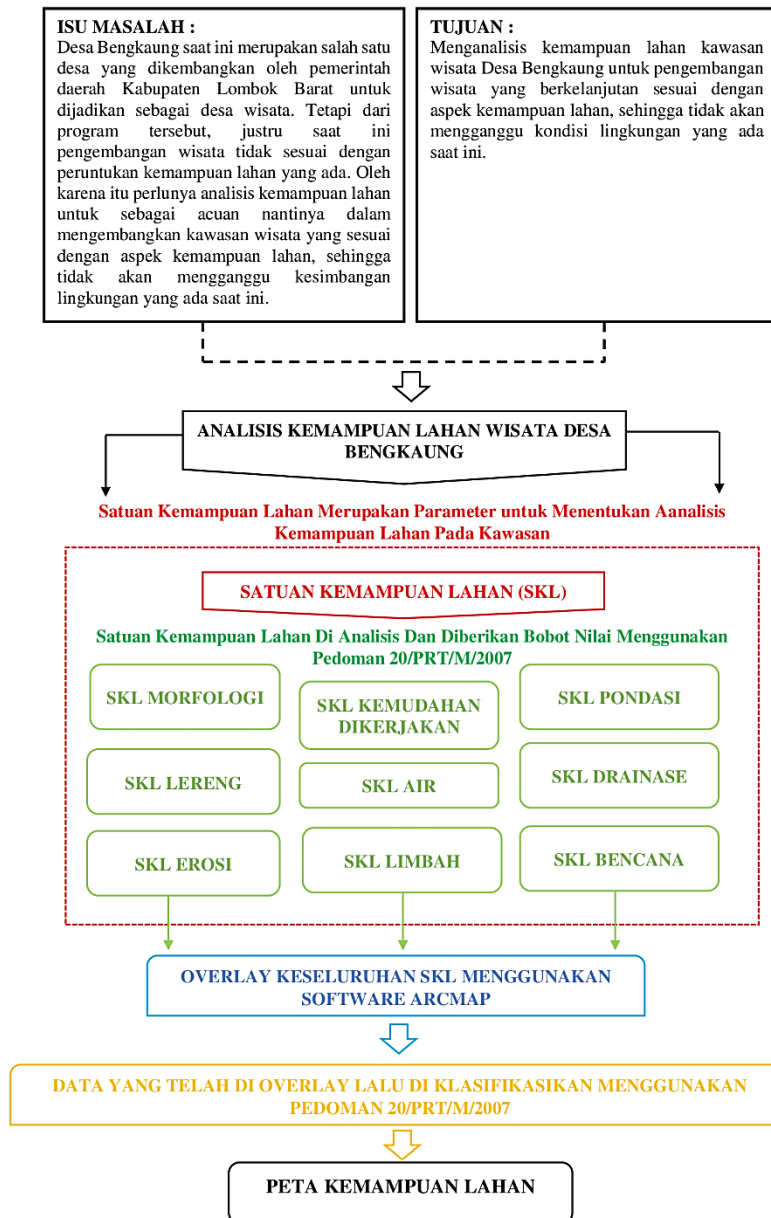
Tabel 3 merupakan klasifikasi kelas kemampuan lahan yang bersumber dari pedoman Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20/PRT/M/2007, dimana pedoman tersebutlah yang nantinya akan menjadi acuan penulis untuk menganalisis kemampuan lahan yang ada di Desa Bengkaung untuk menentukan pengembangan kawasan destinasi wisata yang sesuai dengan aspek lingkungan dan aspek kemampuan lahan yang ada. Untuk lebih jelasnya terkait alur penulisan atau analisis dapat dilihat pada Gambar 2.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi

Desa Bengkaung merupakan pemekaran dari Desa Lembahsari yang berada di Wilayah Kecamatan Batulayar. Desa ini terbentuk dalam

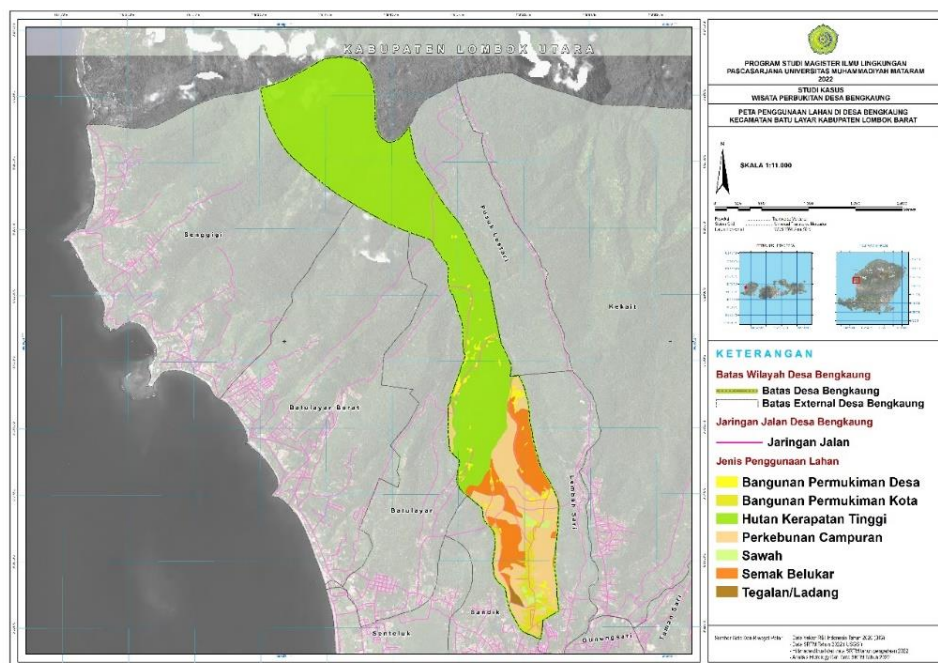
status Desa Persiapan pada tanggal 2 Februari 2011. Desa Persiapan Bengkaung, dipimpin oleh saudara Ahmad Raimah, A.Ma dan saudara Saiful Nazar, S.I.P bertindak selaku sekretaris Desa sementara. Pada tanggal 17 Maret 2011 saudara Ahmad Raimah, A.Ma dikukuhkan sebagai Penjabat Kepala Desa Persiapan Bengkaung oleh camat Batulayar berdasarkan Surat Keputusan Bupati Nomor : 78 / 32 / BPMD / 2011 berbarengan dengan pengukuhan Penjabat Kepala Desa Persiapan Batulayar Barat dan Desa Persiapan Pusuk Lestari. Selanjutnya pada tanggal 2 November 2011 kebahagiaan warga masyarakat Bengkaung tumpah ruah setelah pemangku kebijakan di tingkat kabupaten Lombok Barat meningkatkan status Desa Persiapan Bengkaung menjadi Desa definitif dalam rentan waktu yang sangat singkat.



Gambar 2. Diagram Alir Penulisan Dan Analisis

Hal ini tentunya berdampak langsung pada kesiapan SDM dari aparatur dan lembaga Desa didalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Desa Bengkaung selanjutnya. Adapun Dusun- Dusun yang termasuk ke dalam Wilayah Pemerintahan Desa Bengkaung setelah pemekaran adalah Bengkaung Lauq, Bengkaung Tengah, Bengkaung Daye, Bunian, Seraye, Pelolat, Bunut Boyot. Selain itu, desa bengkaung

saat ini merupakan desa yang lagi dikembangkan sebagai kawsan wisata, yaitu wisata bukit bengkaung, dimana program pengembangan tersebut diarahkan oleh pemerintah daerah dan kepala desa guna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Desa Bengkaung, selain ditunjang oleh potensi bentang alamnya, desa bengkaung juga terkenal dengan produksi madunya, yaitu budidaya lebah madu trigona.



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan  
Sumber : Dinas Tata Ruang Kabupaten Lombok Barat

Tabel 4. Jenis Dan Luasan Penggunaan Lahan Di Desa Bengkaung

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Bangunan Permukiman Desa	18,88
2	Bangunan Permukiman Kota	26,75
3	Hutan Kerapatan Tinggi	529,75
4	Perkebunan Campuran	126,94
5	Sawah	5,48
6	Semak Belukar	72,25
7	Tegalan/Ladang	2,66
<b>Total</b>		<b>782,70</b>

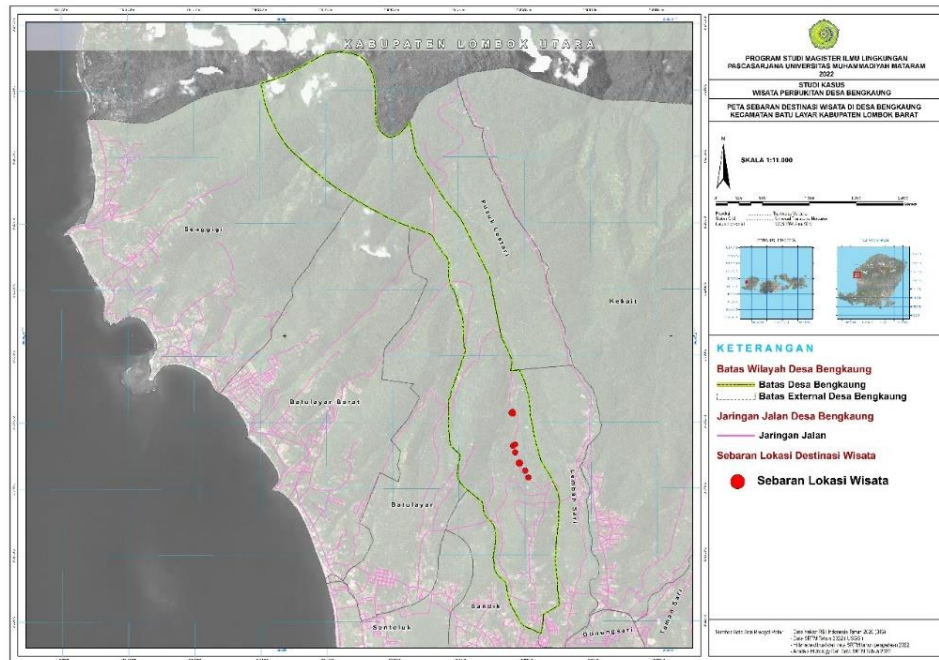
Sumber : Dinas Tata Ruang Kabupaten Lombok Barat

Dari potensi dan ditunjang dengan program yang ada, justru pengembangan wisata bukit bengkaung saat ini tidak sesuai dengan aspek kemampuan lahan pada kawasan tersebut, yang dimana berdasarkan kebijakan atau peraturan RTRW yang ada di Kabupaten Lombok Barat, disebutkan bahwa, sebagian kawasan atau wilayah desa bengkaung mempunyai potensi gerakan tanah atau kawasan rawan terhadap bahaya longsor, hal tersebut dapat dilihat dari gambar peta yang ada dibawah ini, dimana lokasi pengembangan wisata bukit bengkaung berada pada kawasan yang mempunyai potensi bahaya longsor yang dapat dilihat pada Gambar 5.

Dapat dilihat pada Gambar 5, beberapa lokasi sebaran wisata yang ada di Desa Bengkaung berada pada kawasan dengan potensi gerakan tanah tinggi dan berada pada kawasan gerakan tanah menengah. Jika kegiatan tersebut terus dibiarkan dan terus berkembang, justru nantinya akan menimbulkan dampak yang tidak di inginkan. Oleh karena itu, analisis kemampuan lahan yang akan dilakukan di kawasan wisata Desa Bengkaung nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah acuan atau rujukan bagi pemerintah desa atau daerah untuk mengembangkan daerah atau kawasan wisata yang sesuai dengan kriteria dan kemampuan lahan yang ada, sehingga akan menjadi sebuah

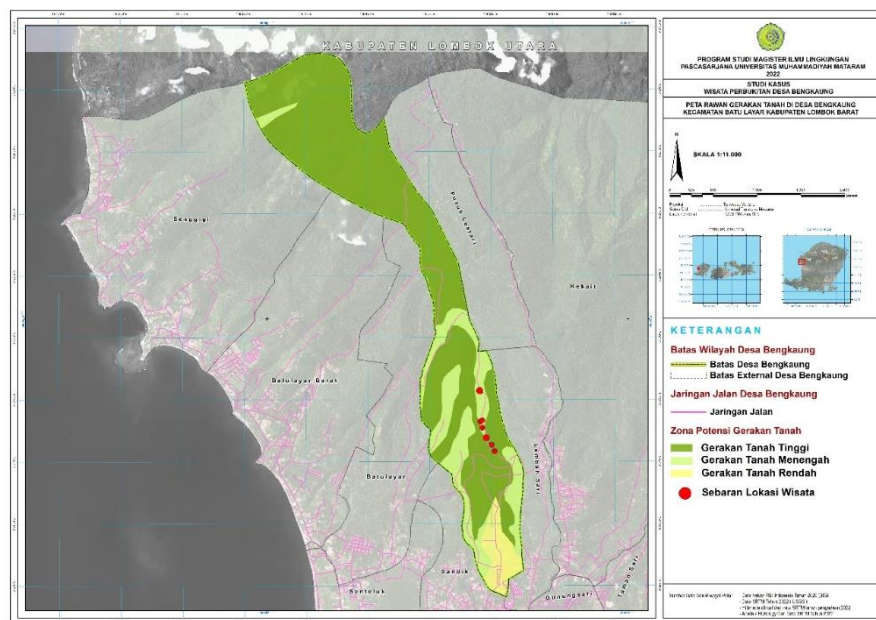


perencanaan pengembangan yang berkelanjutan  
tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan



yang ada sebelumnya.

Gambar 4. Peta Titik Lokasi Kegiatan Wisata  
Sumber : Survei Lapangan & Hasil Pemetaan



Gambar 5. Peta Rawan Gerakan Tanah  
Sumber : Dinas Tata Ruang Kabupaten Lombok Barat

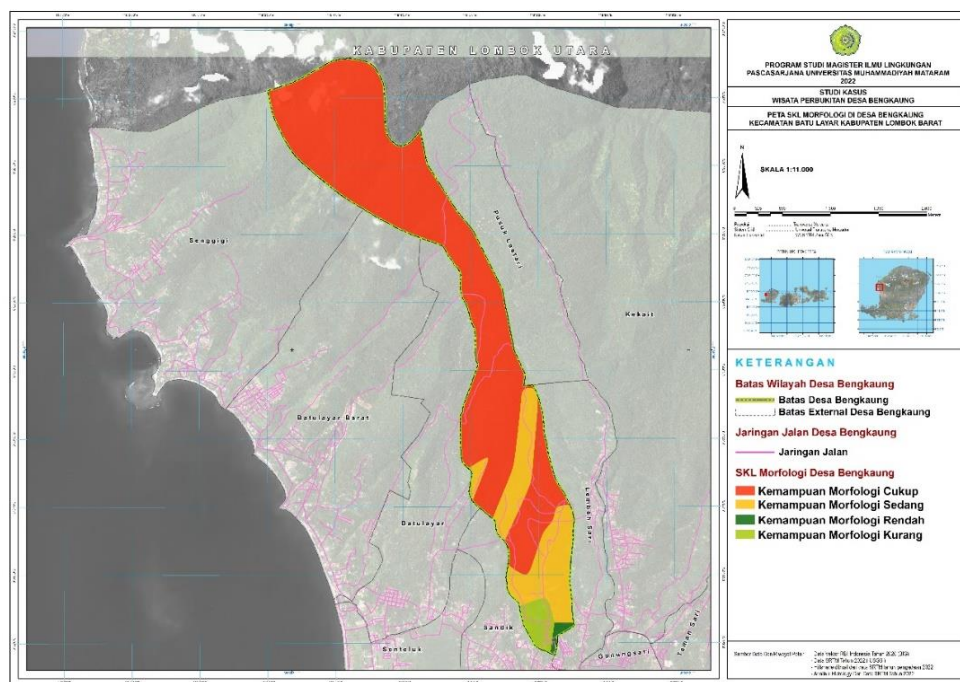
## Analisis SKL Desa Bengkaung

### a. SKL Morfologi

SKL Morfologi merupakan bentuk sebuah bentang alam pada wilayah atau kawasan perencanaan yang mampu untuk dikembangkan

sesuai dengan fungsinya. Adapun data yang diperlukan untuk menghitung SKL Morfologi yaitu peta lereng, peta kemiringan lahan, peta geologi, peta hidrologi dan peta klimatologi serta peta jenis tanah. Dari hasil analisis diketahui bahwa SKL morfologi yang dapat

dikembangkan dengan baik sebagai kawasan kegiatan yaitu berada pada kelas cukup sebesar 616,51 Ha dan sedang sebesar 137,35 Ha. Sedangkan kawasan yang kurang mendukung untuk dikembangkan berada pada kelas rendah sebesar 5,26 Ha dan kurang sebesar 23,58 Ha.



Gambar 6. SKL Morfologi  
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 5. Luas SKL Morfologi

No	SKL Morfologi	Luas (Ha)
1	Kemampuan Morfologi Cukup	616,51
2	Kemampuan Morfologi Sedang	137,35
3	Kemampuan Morfologi Rendah	5,26
4	Kemampuan Morfologi Kurang	23,58
Total		782,70

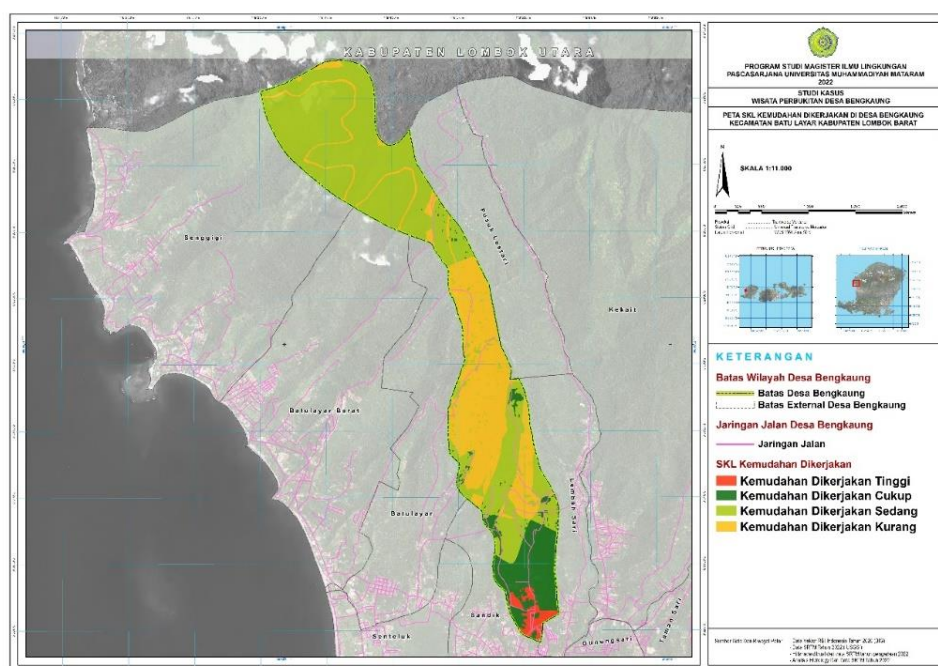
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

#### b. SKL Kemudahan Dikerjakan

SKL Kemudahan Dikerjakan digunakan untuk melihat tingkat kemudahan lahan di kawasan untuk dikembangkan sebagai kawasan pembangunan atau pengembangan kawasan. Data yang digunakan untuk menganalisis SKL ini yaitu peta morfologi, topografi, peta kemiringan lereng, data geologi dan data

penggunaan lahan. Dari hasil analisis diketahui bahwa kawasan yang tepat dan sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan pembangunan destinasi wisata berada pada kelas tinggi sebesar 17,67 Ha dan pada kelas cukup sebesar 89,74 Ha. Sedangkan kawasan dengan pengembangan sedang sebesar 437,65 Ha dan kelas kurang baik untuk dikembangkan sebesar 237,64 Ha.





Gambar 7. SKL Kemudahan Dikerjakan  
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 6. Luas SKL Kemudahan Dikerjakan

No	SKL Kemudahan Dikerjakan	Luas
1	Kemudahan Dikerjakan Tinggi	17,67
2	Kemudahan Dikerjakan Cukup	89,74
3	Kemudahan Dikerjakan Sedang	437,65
4	Kemudahan Dikerjakan Kurang	237,64
Total		782,70

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

### c. SKL Kekuatan Pondasi

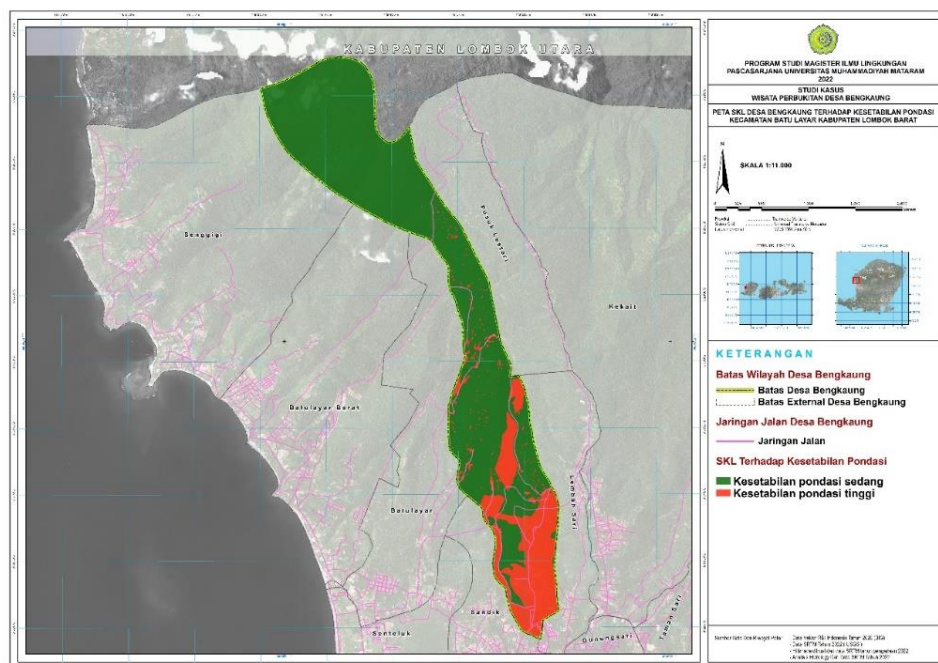
SKL Kesetabilan atau kekuatan Pondasi digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan atau kawasan untuk mendukung perencanaan pembangunan, berat bangunan dan untuk melihat jenis-jenis pondasi yang sesuai dengan masing-masing tingkatan kekuatan lahan tersebut. Data yang digunakan

untuk menghitung SKL ini yaitu peta kesetabilan lereng, peta penggunaan lahan dan peta jenis geologi. Dari hasil analisis diketahui bahwa kawasan yang sesuai untuk pengembangan destinasi wisata dan pembangunan berada pada kelas tinggi sebesar 155,43 Ha dan pada kelas pengembangan dengan tingkat sedang yaitu sebesar 627,28 Ha.

Tabel 7. SKL Kesetabilan Pondasi

No	SKL Kesetabilan Pondasi	Luas (Ha)
1	Kestabilan pondasi tinggi	155,43
2	Kestabilan pondasi sedang	627,28
Total		782,70

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022



Gambar 8. SKL Kesetabilan Pondasi  
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

#### d. SKL Kekuatan Lereng

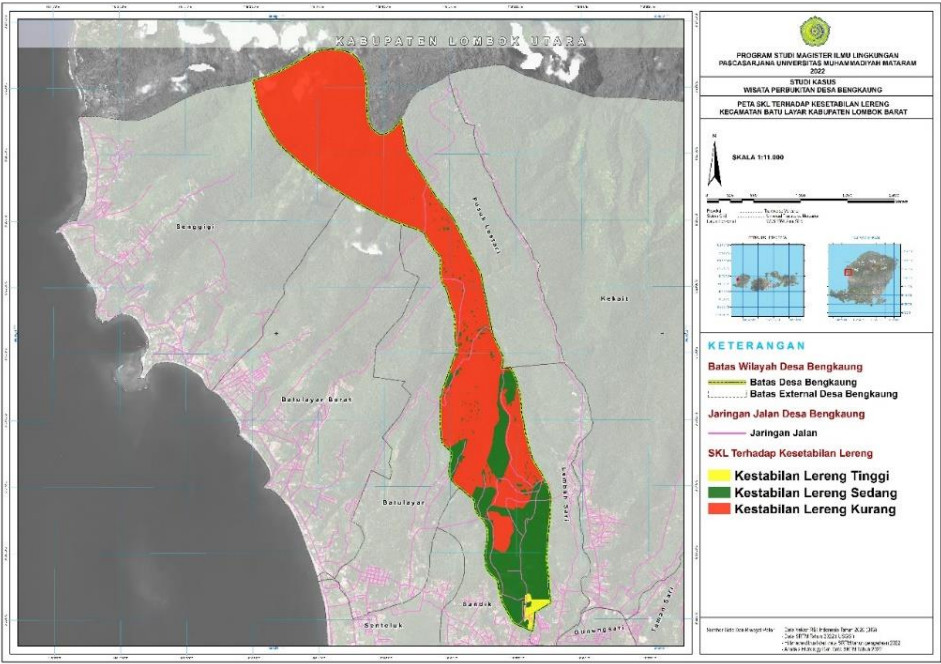
SKL Kesetabilan atau kekuatan Lereng digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan lereng pada kawasan pengembangan dalam menerima beban. Data yang digunakan untuk menganalisis SKL ini yaitu Peta morfologi, peta tingkat lereng, peta topografi, peta jenis geologi, peta air tanah, peta curah hujan dan peta penggunaan lahan. Adapun dari hasil analisis

diketahui bahwa kawasan yang cocok untuk dikembangkan dan dapat menerima beban pembangunan yaitu berada pada tingkat dengan kelas tinggi sebesar 7,80 Ha dan pada kelas sedang sebesar 163,87 Ha. Sedangkan kawasan yang tidak seharusnya dikembangkan untuk kegiatan pembangunan berada pada kelas kurang yaitu sebesar 611,04 Ha.

Tabel 8. SKL Kesetabilan Lereng

No	SKL Kesetabilan Lereng	Luas
1	Kestabilan Lereng Tinggi	7,80
2	Kestabilan Lereng Sedang	163,87
3	Kestabilan Lereng Kurang	611,04
Total		782,70

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022



Gambar 9. SKL Kesetabilan Lereng  
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

e. SKL Ketersediaan Air

SKL Ketersediaan Air digunakan untuk mengetahui tingkat ketersediaan air dan kemampuan kawasan tersebut dalam menyediakan air untuk menunjang pengembangan suatu kawasan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung SKL tersebut yakni antarlain seperti peta morfologi, peta geologi, peta lereng kawasan, peta hidrologi, data

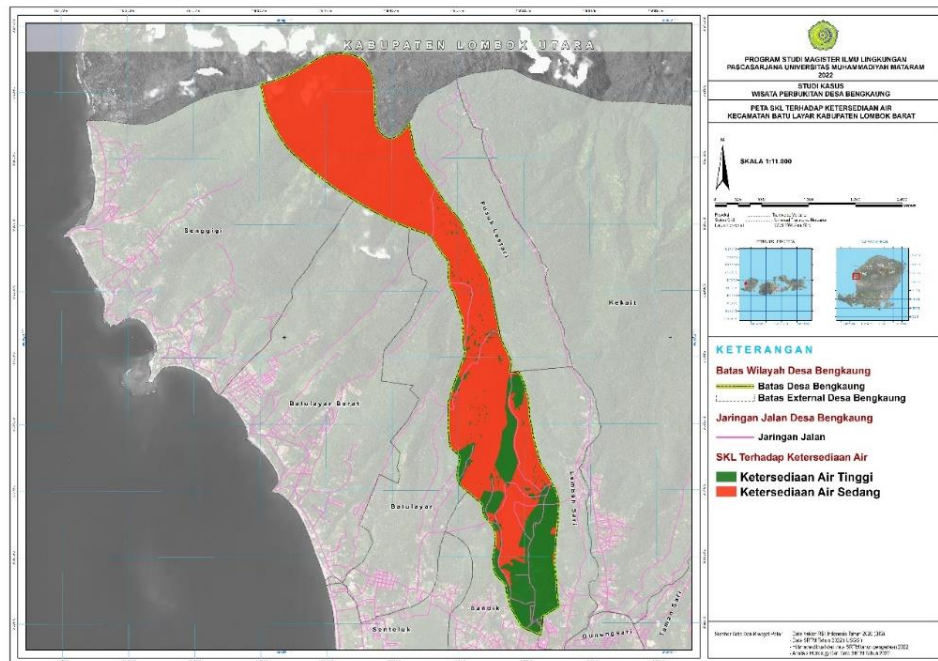
klimatologi dan peta penggunaan lahan. Dari hasil analisis diketahui bahwa kawasan yang dapat menyediakan air dan nantinya dapat menunjang kegiatan wisata yang ada di Desa Bengkaung berada pada kelas tinggi sebesar 154,33 Ha , dan pada kelas sedang yaitu sebesar 628,37 Ha.

Tabel 9. SKL Ketersediaan Air

No	SKL Ketersediaan Air	Luas (Ha)
1	Ketersediaan Air Tinggi	154,33
2	Ketersediaan Air Sedang	628,37
Total		782,70

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022



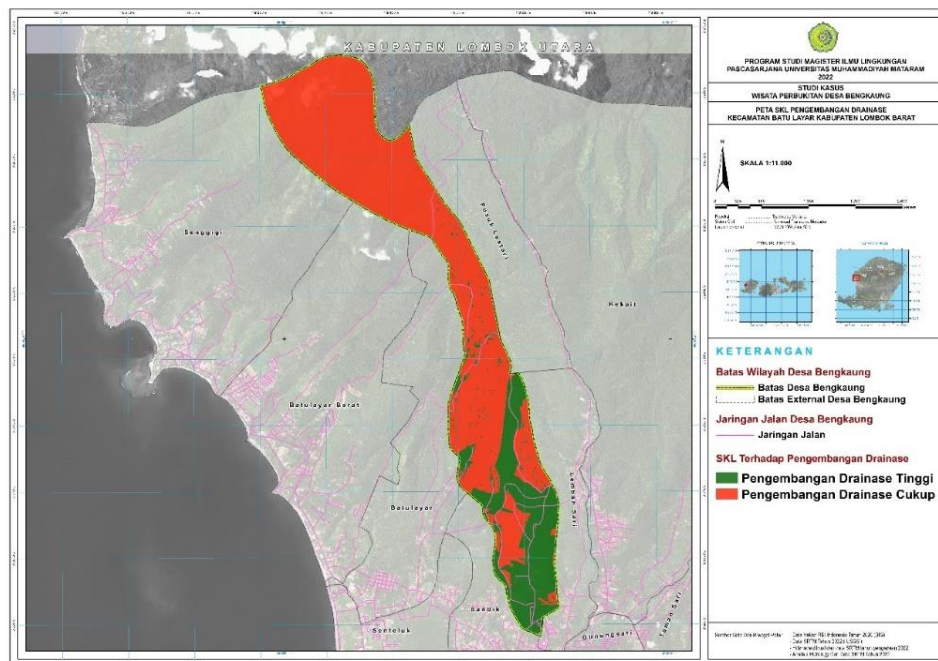


Gambar 10. SKL Ketersediaan Air  
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

#### f. SKL Untuk Drainase

Analisis SKL drainase digunakan untuk mengetahui tingkat suatu kawasan dalam mengalirkan air atau limpasan hujan secara alami. Dalam melakukan analisis ini membutuhkan data berupa peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta topografi, peta curah hujan dan peta penggunaan lahan. Dari hasil

analisis diketahui bahwa kawasan yang mempunyai tingkat mengalirkan limpasan air hujan secara alami dan nantinya dapat dikembangkan sebagai drainase untuk mengalirkan air berada pada kelas tinggi sebesar 179,09 Ha dan pada kelas cukup yaitu sebesar 603,62 Ha.



Gambar 11. SKL Untuk Drainase

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 10. SKL Untuk Drainase

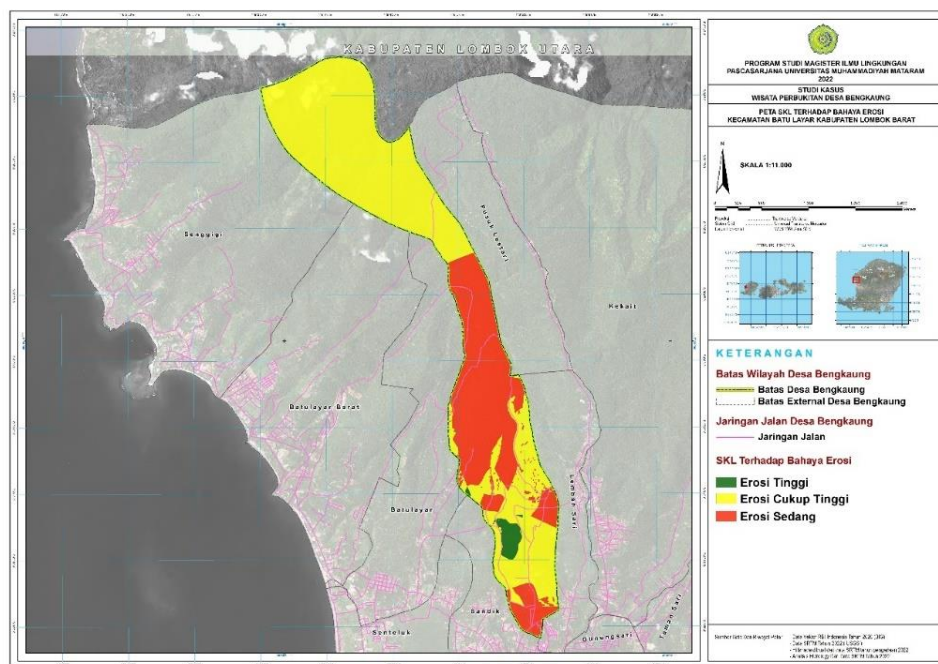
No	SKL Drainase	Luas
1	Pengembangan Drainase Tinggi	179,09
2	Pengembangan Drainase Cukup	603,62
Total		782,70

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

#### g. SKL Terhadap Erosi

SKL terhadap erosi digunakan untuk mengetahui sebaran kawasan-kawasan yang memiliki tingkat bahaya erosi, sehingga nantinya dapat dijadikan sebuah penentuan lokasi pengembangan kawasan yang lebih baik dan aman. Adapun data yang digunakan untuk menganalisis SKL terhadap erosi yaitu diantaranya seperti peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta jenis tanah, peta curah

hujan dan peta penggunaan lahan saat ini. Dari hasil analisis SKL terhadap erosi diketahui bahwa kawasan yang sesuai untuk dikembangkan sebagai kegiatan wisata dan minim dari bahaya erosi berada pada kelas tinggi yaitu sebesar 14,01 Ha dan pada kelas cukup tinggi 508,29 Ha. Sedangkan kawasan yang seharusnya tidak dikembangkan sebagai kegiatan wisata berada pada kelas sedang , yaitu sebesar 260,40 Ha.



Gambar 12. SKL Terhadap Erosi

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 11. SKL Terhadap Erosi

No	SKL Terhadap Erosi	Luas (Ha)
1	Erosi Tinggi	14,01
2	Erosi Cukup Tinggi	508,29
3	Erosi Sedang	260,40
Total		782,70

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

#### h. SKL Pembuangan Limbah

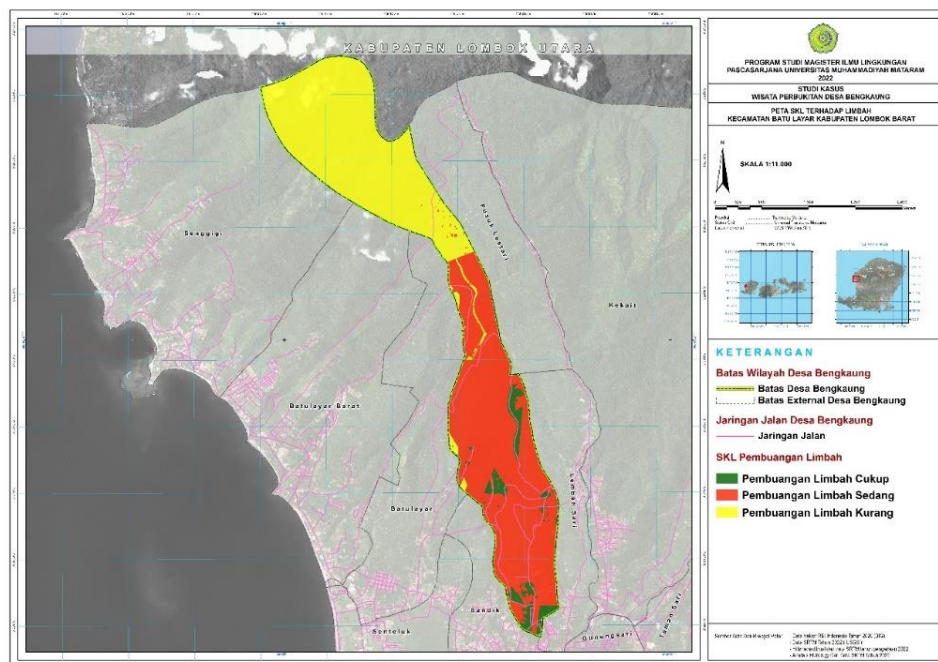
Tujuan dari analisis SKL pembuangan limbah dimaksudkan untuk mengetahui daerah-

daerah yang mampu untuk ditempati sebagai lokasi penampungan akhir dan pengelolaan limbah, baik itu limbah padat maupun limbah



cair dari hasil suatu kegiatan. Adapun data yang digunakan dalam menganalisis SKL ini yaitu seperti peta morfologi, peta kemiringan, peta jenis tanah, peta topografi, peta hidrogeologi, peta curah hujan dan peta penggunaan lahan saat ini. Dari hasil analisis diketahui bahwa kawasan yang sesuai untuk dijadikan tempat pembuangan limbah atau sampah dari hasil kegiatan berada pada kelas cukup sebesar 34,83 Ha dan pada

kelas sedang sebesar 388,97 Ha. Sedangkan kawasan yang tidak sesuai untuk dijadikan sebagai tempat pembuangan limbah berada pada kelas kurang, yaitu sebesar 358,91 Ha. Mengingat bahwa pengembangan kawasan destinasi wisata pastinya akan menghasilkan sampah dan limbah yang cukup banyak, oleh karena itu analisis SKL pembuangan limbah perlu dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan yang ada.



Gambar 13. SKL Pembuangan Limbah  
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 12. SKL Pembuangan Limbah

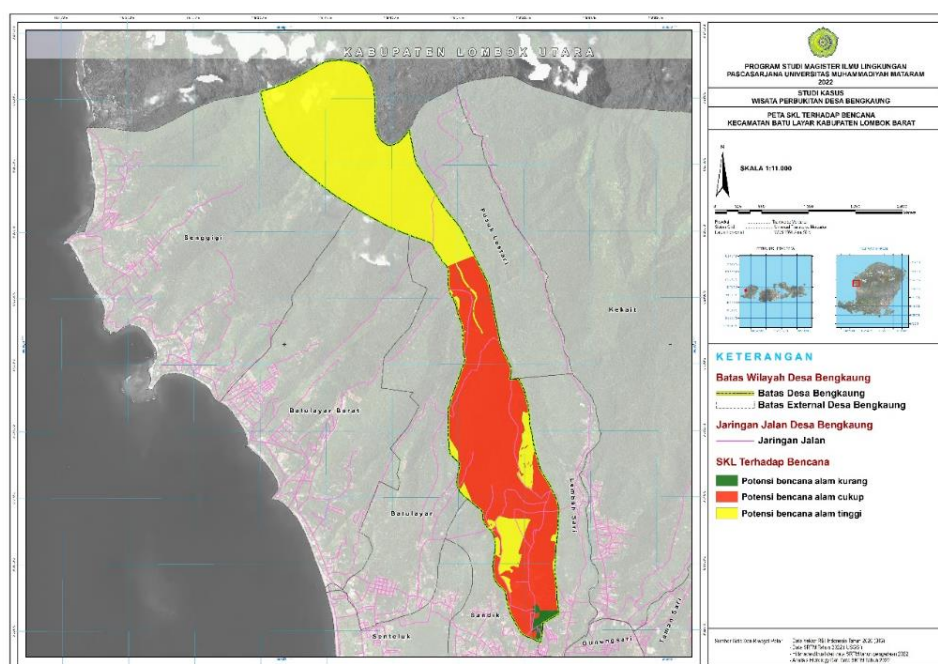
No	SKL Limbah	Luas (Ha)
1	Kemampuan Lahan untuk Pembuangan Limbah Cukup	34,83
2	Kemampuan Lahan untuk Pembuangan Limbah Sedang	388,97
3	Kemampuan Lahan untuk Pembuangan Limbah Kurang	358,91
Total		782,70

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

#### i. SKL Terhadap Bencana

Tujuan dari analisis SKL terhadap bencana alam digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan kawasan atau wilayah dalam menerima bencana, khususnya dari sisi geologi, sehingga dapat mengurangi atau menghindari kerugian dan korban akibat bencana tersebut. Adapun data yang digunakan dalam menganalisis SKL ini yaitu seperti peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta topografi, peta tekstur tanah, peta jenis tanah,

peta curah hujan, peta rawan bencana dan peta penggunaan lahan saat ini. Dari hasil analisis diketahui bahwa kawasan yang minim mempunyai potensi terhadap bencana dan dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata berada pada kelas kurang yaitu sebesar 7,80 Ha dan pada kelas cukup sebesar 370,22 Ha. Sedangkan kawasan yang tidak boleh dikembangkan untuk kegiatan wisata dikarenakan mempunyai potensi rawan bencana berada pada kelas tinggi yaitu sebesar 404,69 Ha.



Gambar 14. SKL Terhadap Bencana Alam

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 13. SKL Terhadap Bencana Alam

No	SKL Terhadap Bencana	Luas
1	Potensi bencana alam tinggi	404,69
2	Potensi bencana alam cukup	370,22
3	Potensi bencana alam kurang	7,80
Total		782,70

### Kemampuan Lahan Wisata Desa Bengkaung

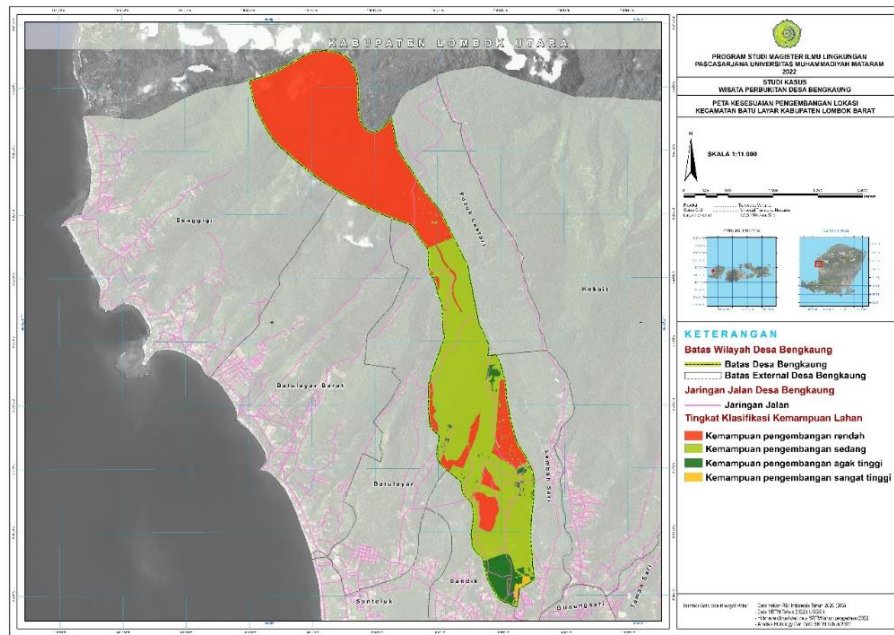
Berdasarkan hasil analisis kemampuan lahan dilokasi wisata bukit Desa Bengkaung, dikateahui bahwa terdapat 4 kelas kemampuan lahan, yaitu sedang, rendah agak tinggi dan sangat tinggi. Dimana berdasarkan hasil analisis, bahwa kawasan tersebut di dominasi dengan tingkat kemampuan lahan pada pengembangan rendah yaitu sebesar 413,10 Ha dan selanjutnya pada tingkat pengembangan sedang sebesar 333,20 Ha, yang mana pada dasarnya, kedua

kelas tersebut tidak efektif jika dikembangkan sebagai kawasan wisata atau kegiatan perencanaan pembangunan lainnya (Prasetya & Khomsin, 2013). Sedangkan kemampuan lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai kawasan pengembangan wisata yang ada di Desa Bengkaung berdasarkan hasil analisis yaitu sebesar 3,69 Ha dengan tingkat pengembangan sangat tinggi dan 32,71 Ha dengan tingkat pengembangan agak tinggi.

Tabel 14. Kelas Kemampuan Lahan Wisata Desa Bengkaung

No	KELAS	Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
1	KELAS C	Kemampuan pengembangan rendah	413,10
2	KELAS B	Kemampuan pengembangan sedang	333,20
3	KELAS D	Kemampuan pengembangan agak tinggi	32,71
4	KELAS E	Kemampuan pengembangan sangat tinggi	3,69
Total			782,70

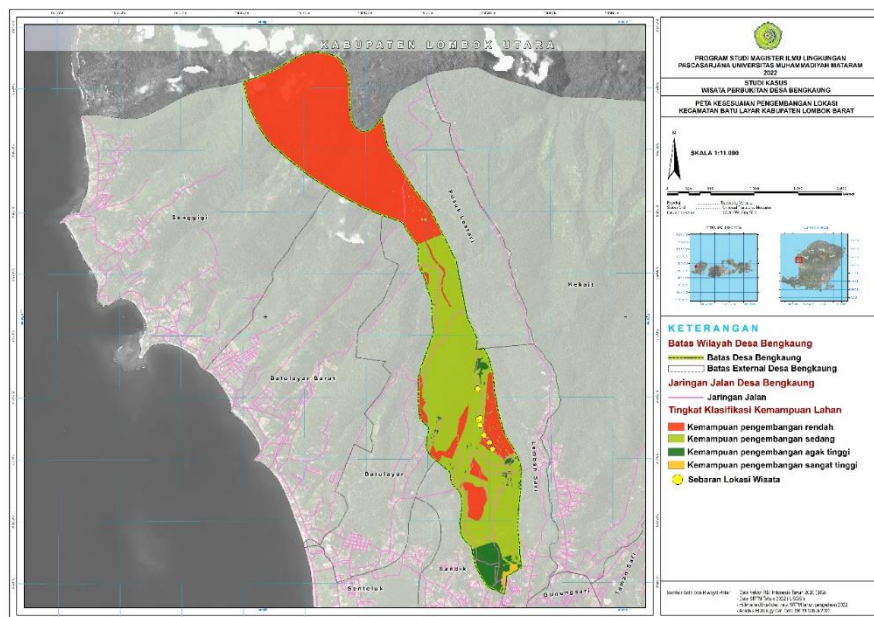
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022



Gambar 15. Peta Kemampuan Lahan Wisata Desa Bengkaung  
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Selain itu, jika dilihat dari peta sebaran lokasi wisata yang ada di Desa Bengkaung, saat ini pengembangannya tidak sesuai dengan tingkat kemampuan lahan yang telah di analisis sebelumnya. Dimana beberapa lokasi kegiatan wisata berada di kawasan dengan tingkat pengembangan yang seharusnya tidak dikembangkan sebagai tempat kegiatan wisata, hal tersebut dikarenakan nantinya dapat

membahayakan jiwa dan keseimbangan lingkungan yang ada. Dapat dilihat pada peta dibawah ini, dimana beberapa sebaran pengembangan lokasi wisata berada pada kawasan dengan tingkat kemampuan pengembangan lahan yang rendah dan sisanya berada pada kawasa dengan tingkat pengembangan sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 16.



Gambar 16. Peta Kemampuan Lahan & Sebaran Lokasi Wisata  
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

## PENUTUP

Dari hasil analisis kemampuan lahan di kawasan wisata Desa Bengkaung terbagi menjadi 4 kelas kemampuan lahan, yaitu diantaranya kelas C dengan tingkat kemampuan pengembangan sedang, kelas B dengan tingkat pengembangan rendah, kelas D dengan tingkat pengembangan agak tinggi dan yang selanjutnya kelas E dengan tingkat kemampuan pengembangan sangat tinggi. Dimana berdasarkan interpretasi dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa kawasan yang sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata berada pada kelas kemampuan lahan dengan pengembangan sangat tinggi yaitu sebesar 3,69 Ha dan pada kelas kemampuan lahan dengan tingkat pengembangan agak tinggi seluas 32,71 Ha. Sedangkan jika dibandingkan dengan lokasi sebaran wisata saat ini, diketahui bahwa beberapa pengembangan lokasi wisata yang ada di Desa Bengkaung berdasarkan hasil analisis kemampuan lahan, beberapa lokasi berada pada kawasan yang tidak sesuai dengan kemampuan lahan yang ada dan tidak seharusnya untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atalay, I. (2016). A New Approach to the Land Capability Classification: Case Study of Turkey. *Procedia Environmental Sciences*, 32, 264–274. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.03.031>
- Brown, I., Poggio, L., Gimona, A., & Castellazzi, M. (2011). Climate change, drought risk and land capability for agriculture: implications for land use in Scotland. *Regional Environmental Change*, 11(3), 503–518. <https://doi.org/10.1007/s10113-010-0163-z>
- Budiarta, I. G. (2014). Analisis Kemampuan Lahan Untuk Arah Penggunaan Lahan Pada Lereng Timur Laut Gunung Agung Kabupaten Karangasem-Bali. *Media Komunikasi Geografi*, 15(1), 19–32.
- Duwila, R., Tarore, R. C., & Takumansang, E. D. (2019). Analisis Kemampuan Lahan Di Pulau Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula. *Spasial*, 6(3), 703–713.
- Kautsar, E., Sobba, M. D. I., Pertiwi, N., & Agustine, T. (2020). Analisis Satuan Kemampuan Lahan Untuk Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Tabalong. *Ruang*, 6(1), 19–27. <https://doi.org/10.14710/ruang.6.1.19-28>
- Kristi, I., Evilliyanto, & Nurhakim, I. (2021). Potensi Obyek Wisata Bukit Kelam Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, 1(2), 18–24.
- Lokoshchenko, M. A. (2014). Urban 'heat island' in Moscow. *Urban Climate*, 10(P3), 550–562. <https://doi.org/10.1016/j.uclim.2014.01.008>
- Markayasa, I. K., & Suryawan, I. B. (2015). Pemanfaatan Kawasan Bukit Payang Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 59–63.
- Montgomery, B., Dragičević, S., Dujmović, J., & Schmidt, M. (2016). A GIS-based Logic Scoring of Preference method for evaluation of land capability and suitability for agriculture. *Computers and Electronics in Agriculture*, 124, 340–353. <https://doi.org/10.1016/j.compag.2016.04.013>
- Prasetya, F. D. Y., & Khomsin. (2013). Evaluasi Kemampuan Lahan Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Dengan Menggunakan Data Citra Satelit. *Geoid*, 8(2), 151. <https://doi.org/10.12962/j24423998.v8i2.725>
- Sumaraw, C. A., Tondobala, L., & Lahamendu, V. (2016). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata Di Sekitar Danau Tondano. *Spasial*, 3(1), 95–105.
- Wirawan, R. R., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kemampuan Lahan Di Kota Palu. *Jurnal Spasial*, 6(1), 137–148.